

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Situasi di Indonesia menunjukkan masalah gizi yang dihadapi anak adalah masalah gizi ganda (*double burden*) yaitu kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Prevalensi status gizi (Indikator IMT/U) anak usia 6-12 tahun dengan kategori sangat kurus 4,6%, kurus 7,6%, normal 78,6% dan gemuk 9,2%. Prevalensi status gizi (Indikator TB/U) anak dengan kategori stunting (sangat pendek 15,1%, pendek 20%) dan normal 64,5% (1). Anak usia sekolah pada umumnya mempunyai kondisi gizi lebih baik daripada kelompok balita, masih terdapat berbagai kondisi gizi anak sekolah yang tidak baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi yang berasal dari dalam diri individu, antara lain usia, jenis kelamin dan infeksi penyakit (2). Tiap tahun status gizi anak kurus meningkat disebabkan karena anak tidak sarapan pagi dan anak sekolah mengkonsumsi makanan jajanan yang kurang higienis menyebabkan banyak anak mengalami diare, sehingga anak kekurangan gizi (3). Banyak program pemerintah yang mengharapkan anak Indonesia sehat seperti makanan tambahan air susu ibu, makanan tambahan anak sekolah, dokter kecil sekolah sehat, peningkatan gizi balita, lingkungan sehat, imunisasi, pemberian vitamin A termasuk PHBS. PHBS yang diterapkan sejak usia dini akan berdampak hingga dewasa kelak dalam kehidupan di masyarakat (4).

Perilaku hidup bersih dan sehat di tatanan sekolah adalah serangkaian perilaku yang diterapkan oleh siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah lainnya sebagai kesadaran dari diri sendiri, sehingga dapat mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan kesehatan, juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (5). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 mengenai Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melibatkan 5 tatanan yaitu PHBS di

Rumah Tangga, PHBS di Sekolah, PHBS di Tempat Kerja, PHBS di Fasilitas Kesehatan, dan PHBS di Tempat Umum (6). Dalam menciptakan lingkungan sehat di sekolah harus menerapkan delapan indikator yaitu melaksanakan olahraga teratur, memberantas jentik nyamuk, menggunakan jamban bersih dan sehat, mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum dan sesudah makan, mengonsumsi jajan sehat di sekolah, tidak merokok di lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan (5).

Salah satu permasalahan terkait indikator PHBS di sekolah adalah perilaku jajan. Hampir semua anak usia sekolah 95%-96% suka jajan, selain gizi makanan jajanan yang relative rendah, keamanan pangan makanan jajanan juga menjadi masalah (7). Jajanan pada anak sekolah seringkali dijumpai dengan tampilan mencolok, sehingga anak sekolah berminat untuk membelinya tanpa memikirkan efek negatif atau keamanan jajanan tersebut. Anak sekolah kerap kali menjadi korban makanan atau jajanan, karena mereka tidak cukup tahu bagaimana mengenali jajanan yang aman dan baik untuk dikonsumsi (8). Menurut (9) menunjukkan, persentase kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman beresiko, pada penduduk usia 3 tahun ke atas, yaitu pada anak usia sekolah, adalah 91,49% minuman manis, 87,9% makanan manis dan 88,4% makanan yang mengandung bumbu penyedap (paling sering dikonsumsi). Ketiga kelompok makanan dan minuman ini dapat ditemukan dikalangan anak sekolah (10). Jajanan berupa makanan dan minuman manis serta makanan yang mengandung bumbu penyedap merupakan jajanan yang bermasalah karena dapat menimbulkan gangguan berbagai macam penyakit, seperti kanker maupun tumor (11).

Jajanan juga dapat bermasalah karena tingkat keamanannya. Pedagang menjual jajanan yang tidak aman dari segi bahan baku, tidak memperhatikan kebersihan dalam proses pembuatan atau penyajian. Studi menunjukkan kejadian keracunan makanan pada anak di sekolah disebabkan makanan yang dijual pedagang tidak memenuhi syarat standar kebersihan dan kesehatan (12).

Hal ini karena ketidaktahuan penjual dalam hal kebersihan serta pencemaran makanan, sehingga berdampak buruk bagi konsumen. (13).

Berdasarkan uji sampel Balai Besar POM Surabaya, Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) siswa di Kota Malang tahun 2021, terkumpul 10 sampel dengan jenis pangan minuman es, cilok, pentol, tahu, bakso, siomay, dan jelly teridentifikasi mengandung zat berbahaya yaitu *boraks*, *rhodamin B*, *metanil yellow*, dan terbukti terkontaminasi bakteri *E. Coli*. Makanan yang mengandung bahan berbahaya akan berdampak buruk bagi kesehatan anak yaitu dapat mempengaruhi fungsi otak dan gangguan perilaku antara lain gangguan tidur, konsentrasi yang menurun, emosional, dan hiperaktif (14).

Dalam mengupayakan kegiatan kesehatan disekolah kader UKS (Tiwisada) sangat berperan penting sebagai promotor kesehatan di sekolah. Kader UKS (Tiwisada) dikenal dengan sebutan dokter kecil yang berperan untuk mempromosikan kesehatan dan menggerakkan siswa untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (15). Anak sekolah dasar memiliki beberapa masalah kesehatan. Dengan adanya hubungan teman sebaya di sekolah dapat membantu mengatasi masalah, terutama masalah kesehatan. Untuk itu, dokter kecil di sekolah dapat mempengaruhi teman sebayanya untuk berperilaku hidup sehat (16).

Hasil Studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara singkat dengan Kepala Sekolah serta guru pembina UKS di SDN Percobaan 2 Kota Malang pada bulan Oktober, menyatakan sekolah memiliki ruangan UKS, tempat tidur, timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, kotak P3K, obat-obatan, dan terdapat kader tiwisada atau yang biasa di sebut dengan dokter kecil. Kegiatan Kader tiwisada di SDN tersebut tidak berjalan di karenakan penanggung jawab UKS yang bergantian. Pelaksanaan mengenai PHBS di SDN percobaan 2 sudah berjalan seperti adanya jadwal piket kelas, membuang sampah sesuai dengan jenisnya, mencuci tangan, dll. anak sekolah masih sering jajan diluar sekolah, dimana terdapat penjual jajanan yang lebih bervariasi dengan warna yang mencolok. Selain itu jajanan di kantin sekolah masih belum menerapkan 6P yaitu makanan jajanan yang terbebas dari pemanis buatan,

penyedap, pewarna, pengental dan pengawet. Di SDN Percobaan 2 Kota Malang terdapat Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Penggerakan Kader Tiwisada Melalui Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Tentang Jajanan Sehat di Sekolah”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penggerakan kader Tiwisada melalui edukasi terhadap pengetahuan dan tindakan kader tentang jajanan sehat di sekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi pengaruh penggerakan melalui edukasi terhadap pengetahuan dan tindakan kader Tiwisada tentang jajanan sehat di sekolah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan kader tiwisada tentang jajanan sehat sebelum dan sesudah intervensi.
- b. Mengidentifikasi tindakan kader tiwisada dalam mengedukasi tentang jajanan sehat sebelum dan sesudah intervensi.
- c. Mengidentifikasi pengaruh penggerakan kader Tiwisada melalui edukasi terhadap pengetahuan dan tindakan tentang jajanan sehat di sekolah

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup penelitian ini pada pengelolaan program promosi kesehatan khususnya pada kegiatan penggerakan kader tiwisada melalui edukasi terhadap pengetahuan dan tindakan tentang jajanan sehat di sekolah.

1.4.2 Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah Kader Tiwisada SDN Percobaan 2 Kota Malang.

1.4.3 Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di sekolah dasar SDN Percobaan 2 Kota Malang.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis dan teoritis:

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penyusunan program edukasi yang berkaitan dengan pengetahuan dan tindakan kepada kader tiwisada tentang jajanan sehat.

2. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan kader tiwisada yang berkaitan dengan edukasi jajanan sehat.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi peneliti berikutnya terkait pergerakan kader melalui edukasi jajanan sehat di sekolah.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No. | Nama Peneliti | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Persamaan & Perbedaan |
|-----|-------------------------------------|---|--|--|---|
| 1. | Oslida Martony | Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Siswa SD Sebagai Kader Cilik Pengawas Jajanan Anak Sekolah Dengan Pelatihan | Penelitian Tindakan (<i>Action Research</i>) menggunakan model pelatihan <i>student facilitator and explaining</i> | Hasil penelitian pemberdayaan dengan model pelatihan student facilitator and explaining dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan dari kader cilik tersebut, terdapat perbedaan signifikan terhadap nilai-nilai pengetahuan, sikap dan tindakan berdasarkan siklus I yakni ($p=0,001$, $p=0,001$, dan $p=0,001$), dan pada siklus II yaitu ($p=0,001$, $p=0,001$, dan $p=0,001$) | Persamaan: a. Sasaran Perbedaan: a. Jenis desain Rancangan dan metode penelitian b. Ruang Lingkup |
| 2. | Pendet, Ni Made Diah Pusparini, Dkk | Pemberdayaan Anak SDN 2 Batuan Kaler Sukawati Gianyar Dalam Optimalisasi Unit Kesehatan Sekolah Melalui | Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan <i>Community Empowering</i> (Pemberdayaan Masyarakat) | Berdasarkan evaluasi berupa pre test dan post test diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan siswa/Dokter Kecil yaitu dari 50% menjadi 80%. Pelatihan ini juga memberikan pengayaan tentang UKS baru bagi guru pendamping UKS yang ada di SDN 2 Batuan Kaler. | Persamaan: a. Sasaran Perbedaan: a. Jenis desain penelitian dan rancangan penelitian |

| | | | | | |
|----|---|--|--|---|--|
| | | Pelatihan Dokter Kecil | | | b. ruang lingkup peneliti |
| 3. | Didik Achmadi, Abidin, Muwakhidah, SKM., M.Kes, Luluk Ria Rakhma, S.Gz., M.Gizi | Pengaruh Pendidikan Gizi Dengan Media Buku Saku Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dalam Pemilihan Jajan Anak Sd Muhammadiyah 16 Surakarta | Penelitian Kuantitatif dengan penelitian <i>Quasi Experiment</i> | Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tingkat pengetahuan siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 16 Surakarta tentang pemilihan jajan anak sebelum melakukan pendidikan gizi dengan media buku saku termasuk dalam kategori cukup (63,0%). Tingkat pengetahuan siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 16 Surakarta tentang pemilihan jajan anak sesudah melakukan pendidikan gizi dengan media buku diketahui mengalami peningkatan, sehingga sebagian besar siswa mempunyai pengetahuan yang termasuk dalam kategori cukup (73,9%). Terdapat pengaruh pendidikan gizi tentang makanan jajanan sehat dengan media buku saku terhadap pengetahuan dalam pemilihan jajanan anak SD Muhammadiyah 16 Surakarta (p= 0,021). | <p>Persamaan:</p> <p>a. Media</p> <p>Perbedaan:</p> <p>a. Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>b. Desain Penelitian</p> |